

ANALISIS KEPERCAYAAN DIRI ANAK DALAM KESENIAN TARI TRADISIONAL DI PAUD KASIH IBU

Siti Aminah¹, Maulida Nur², Havid Surya³

^{1,2,3} PG PAUD Universitas Bina Bangsa

Alamat e-mail : aam82899@gmail.com¹, maulida.cahaya11@gmail.com²,
havidsurya16@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of traditional dance activities in fostering self-confidence among early childhood learners at PAUD Kasih Ibu, Sukawana Village, Curug District, Serang City, as well as to identify the influencing factors. Self-confidence is considered a crucial aspect of social-emotional development that must be nurtured from an early age. Traditional dance was selected as a learning medium because it accommodates self-expression, builds courage to perform in public, and strengthens peer interaction. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving four children aged 5–6 years as primary subjects and three teachers as supporting informants. The implementation of dance activities included routine practice, introduction of basic movements, use of simple costumes, and stage performances during school events. The findings indicate that children demonstrated improved self-confidence, reflected in their willingness to perform, expressive movement skills, and active participation with peers. Factors influencing self-confidence included parental support, responsive teaching strategies, and a supportive learning environment. Therefore, traditional dance can be positioned as an effective pedagogical strategy to stimulate and strengthen self-confidence in early childhood.

Keywords: Self-Confidence, Early Childhood, Traditional Dance, PAUD

ABSTRAK

Tujuan dari Penelitian ini Adalah untuk menganalisis tari tradisional dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak usia dini yang di implementasikan di PAUD Kasih Ibu, Kelurahan Sukawana, Kecamatan Curug, Kota Serang, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional adalah kepercayaan diri sehingga anak perlu distimulasi sejak dini. Tari tradisional dipilih sebagai media pembelajaran karena mampu mengakomodasi ekspresi diri, melatih keberanian tampil di depan umum, dan memperkuat interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan 4 anak berusia 5–6 tahun

sebagai subjek utama dan 3 guru sebagai informan pendukung. Implementasi kegiatan tari dilakukan melalui latihan rutin, pengenalan gerak dasar, penggunaan kostum sederhana, dan penampilan dalam kegiatan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang berani tampil, keluwesan ekspresi gerak, dan partisipasi aktif bersama teman sebaya menunjukkan peningkatan kepercayaan diri. Faktor yang memengaruhi perkembangan kepercayaan diri anak meliputi dukungan orang tua, strategi pembelajaran guru yang responsif, serta lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, tari tradisional dapat diposisikan sebagai strategi pembelajaran efektif untuk menstimulasi anak dalam memperkuat kepercayaan diri anak usia dini.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Anak Usia Dini, Menari Tradisional, PAUD

A. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami tahap perkembangan paling fundamental dan cepat, yaitu pada rentang usia 0 hingga 8 tahun (Pratiwi, 2017). Pada masa emas ini, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peran strategis dalam membentuk karakter dasar anak melalui berbagai stimulasi yang sesuai (Wahidah et al., 2024). Salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional anak adalah kepercayaan diri, yang meliputi keyakinan terhadap kemampuan diri dan kemampuan mengekspresikan pikiran tanpa rasa takut (Ginting, 2023). Kepercayaan diri yang tumbuh pada anak usia dini juga berpengaruh pada kemandirian dan motivasi aktivitas sehari-hari (Solihah et al., 2024). Oleh karena itu, membangun kepercayaan diri sejak dini menjadi fokus utama agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara optimal (Mufidah, 2022). Anak yang percaya diri akan lebih mudah berinteraksi dan menunjukkan ketekunan dalam

belajar, sementara anak yang kurang percaya diri cenderung mengalami hambatan dalam bersosialisasi (Febiani & Krisnani, 2020). Kondisi ini menegaskan pentingnya dukungan lingkungan dalam menumbuhkan aspek psikososial anak sejak awal.

Salah satu pendekatan efektif untuk mengembangkan kepercayaan diri adalah melalui aktivitas seni, khususnya seni tari yang melibatkan gerakan tubuh terstruktur dan ekspresi emosi yang mendalam (Damayanti, 2023; Hartono, 2009 dalam Pratiwi, 2017). Dalam proses menari, anak tidak hanya belajar mengatur gerakan tetapi juga berani tampil di depan umum, yang memupuk keberanian dan rasa percaya diri (Anggraeni, 2017; Dinata, 2021). Selain aspek psikologis, menari tradisional juga menanamkan nilai kebudayaan dan cinta terhadap identitas budaya lokal sejak usia dini, yang penting bagi pembentukan karakter anak (Nur et al., 2022). PAUD Kasih Ibu di Kota Serang telah mengintegrasikan

kegiatan menari tradisional dalam kurikulum mereka, dimana berbagai aktivitas tari rutin dilakukan sebagai bagian pembelajaran dan pertunjukan seni. Namun, masih terdapat variasi perbedaan tingkat kepercayaan diri anak saat mengikuti kegiatan ini, yang menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan tersebut.

Fenomena ini mendorong penelitian untuk mengkaji bagaimana kepercayaan diri anak berkembang dalam konteks menari tradisional di PAUD Kasih Ibu serta pengaruh dari lingkungan keluarga, pola asuh, interaksi sosial di sekolah, dan pembelajaran yang diterapkan guru. Kegiatan menari yang bersifat performatif menuntut anak tampil dan berinteraksi sosial, sehingga pengalaman serta respons lingkungan menjadi faktor penentu tumbuhnya kepercayaan diri anak (Pratiwi, 2017b). Interaksi anak dengan teman, dukungan guru, dan dorongan emosional adalah elemen penting dalam proses pembentukan kepercayaan diri tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam dan komprehensif mengenai hubungan antara seni tari tradisional dengan perkembangan kepercayaan diri anak usia dini, sekaligus memberikan rekomendasi untuk pengembangan program pembelajaran yang lebih responsif dan inklusif.

B. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami tanpa adanya manipulasi variabel. Subjek penelitian melibatkan empat peserta didik berusia 5–6 tahun yang aktif dalam kegiatan tari tradisional, serta tiga guru yang berperan sebagai informan kunci. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan standar metode kualitatif: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Dasar Anak Usia Dini

Secara konseptual, Anak Usia Dini (AUD) didefinisikan sebagai individu dengan rentang usia 0 hingga 6 tahun. Definisi ini sejalan dengan kerangka regulasi pendidikan nasional. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, AUD ditetapkan sebagai anak yang berada dalam rentang usia lahir hingga enam tahun dan belum memasuki jenjang pendidikan dasar. Senada dengan itu, Subdirektorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menetapkan batasan usia tersebut dalam pengertian anak usia dini (Susanto, 2021). Pada rentang usia ini, anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan otak yang sangat

cepat, sehingga dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*) dalam kehidupan awal manusia (Wahidah et al., 2024). Dalam pengasuhan anak usia dini diperlukan pendidikan yang tepat guna memfasilitasi tumbuh kembang yang optimal, baik secara fisik, sosial, emosional, maupun kognitif (Eliasa & Stiana, 2024).

Kepercayaan Diri Anak Usia Dini

Rasa percaya diri (*self-confidence*) merupakan komponen kepribadian yang terbentuk dan berkembang melalui akumulasi pengalaman hidup (Lautser dalam Ginting, 2023). Konsep ini beririsan erat dengan *self-efficacy*, terutama pada konteks anak usia dini, di mana Lee dan Reid (2016) mendefinisikannya sebagai keyakinan seorang anak terhadap kapasitasnya untuk berhasil menyelesaikan tugas atau tantangan spesifik. Anak dengan *self-efficacy* yang kuat cenderung menunjukkan tingkat percaya diri yang tinggi saat mencoba aktivitas baru dan menghadapi tantangan.

Perkembangan rasa percaya diri bukanlah proses yang instan, melainkan hasil dari interaksi berkelanjutan antara pengalaman positif dan dukungan lingkungan. Manifestasi kepercayaan diri terlihat dari keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya, yang menjadikan individu tersebut tidak mudah terpengaruh oleh pandangan eksternal. Dalam setting Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kepercayaan diri berfungsi sebagai fondasi utama bagi pembentukan kepribadian dan identitas diri anak. Hal ini krusial

mengingat anak usia dini berada pada fase perkembangan pesat yang meletakkan dasar fundamental bagi tahapan kehidupan selanjutnya (Dinata, 2021; Mufidah, 2022)

Berbagai faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak, baik internal maupun eksternal adalah Faktor internal meliputi temperamen dan karakteristik bawaan anak, seperti kecenderungan untuk bersikap aktif atau pemalu. Sementara itu, faktor eksternal lebih banyak berkaitan dengan pola asuh orang tua, lingkungan sosial, serta pengalaman belajar anak. Dengan itu, pembentukan karakter dan kepribadian anak utamanya dipengaruhi oleh teladan yang diberikan oleh orang tua, baik melalui perilaku mereka di luar rumah maupun di lingkungan keluarga (Kumari et al., 2023). Selain itu, pola interaksi yang dibangun antara guru dan anak di lingkungan PAUD juga memiliki pengaruh signifikan. Guru sebagai orang tua ke dua harus memberikan penghargaan atas usaha anak, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, adil bagi anak untuk mencoba berpartisipasi sehingga terbentuk kepercayaan diri yang positif

Terdapat beberapa indikator kepercayaan diri anak usia dini dalam kegiatan seni tari tradisional dan relevan dengan penelitian ini antara lain: 1) Berani tampil 2) Mampu Mengekspresikan Diri Melalui Gerakan 3) Menunjukkan Rasa Senang saat Mengikuti Kegiatan, 4) Tidak Mudah Menyerah saat Menghadapi Kesulitan 5) Berani

Mencoba hal Baru. Kelima indikator di atas dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengamati dan menilai tingkat kepercayaan diri anak dalam kegiatan kesenian tari tradisional. Dengan mengenali indikator-indikator tersebut, pendidik dapat memberikan pendampingan yang tepat guna menumbuhkan dan memperkuat rasa percaya diri anak usia dini.

Menurut Yulianti (2022) mendefinisikan tari sebagai rangkaian gerak tubuh yang dilakukan secara ritmis dan berfungsi sebagai sarana ekspresi jiwa dari pencipta gerak. Gerakan tersebut mengandung unsur estetika serta menyiratkan makna yang mendalam (Wahyuni et al., 2023). Menurut Mono (2014),

dalam (Lail & Widad, 2015) mendefinisikan tari tradisional merupakan sebagai tarian yang tumbuh yang perkembangannya di daerah-daerah tertentu dengan berlandaskan pada tradisi dan kebiasaan yang diwariskan oleh masyarakat pemiliknya secara turun-temurun. Mengembangkan keterampilan motorik kasar dapat dibantu oleh kegiatan seni tari, sehingga anak bisa lebih aktif dan terampil dalam menguasai berbagai pola gerakan (Aisyah & Rohmalina 2024)

Dalam bukunya (Wahyuni: 2023) tari merupakan salah satu bentuk seni yang mengekspresikan perasaan dan gagasan melalui gerakan tubuh yang ritmis dan terstruktur yang menghasilkan unsur keindahan dan makna yang mendalam. Dalam ranah pendidikan

anak usia dini, kesenian tari tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan aspek sosial-emosional, termasuk kepercayaan diri anak. Secara umum, tari dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, meliputi: 1) Tari modern : Tari modern merupakan bentuk ekspresi seni yang menitikberatkan pada penggabungan antara emosi dan ekspresi rasa, dengan pola gerak yang tidak terikat pada aturan atau struktur tertentu. Contoh tari modern yang berkembang dan banyak digemari kalangan muda dan anak-anak adalah hip hop, *jazz dance* dan tari kontemporer. 2) Tari kreasi merupakan tari yang diciptakan sebagai hasil eksplorasi dan yang dikembangkan dari tari-tari yang sebelumnya, baik yang bersumber dari tari modern maupun tari tradisional, namun tari kreasi dikembangkan melalui pendekatan yang lebih inovatif dan tidak terikat pada pakem atau standar gerak yang telah ada sebelumnya (Siswantari & Putra, 2021) tari kreasi dapat menggabungkan unsur lokal dan kontemporer, menjadikannya sebagai media pengenalan budaya sekaligus sarana pengembangan estetika anak. 3) Tari tradisional merupakan jenis tari yang berasal dari budaya lokal suatu daerah dan diwariskan secara turun-temurun (Lail & Widad, 2015). Tari ini memiliki nilai-nilai budaya, filosofis, dan spiritual yang kuat, serta sering ditampilkan dalam acara adat, keagamaan, atau perayaan masyarakat (Aisyah & Rohmalina, 2024). Ciri khas tari

tradisional terletak pada pola gerakan yang khas, musik pengiring yang tradisional, serta kostum dan tata rias yang mencerminkan identitas budaya daerah asalnya. Tari tradisional dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu: a) Tari Rakyat (Folk Dance): Tarian yang berkembang di kalangan masyarakat umum, dicirikan oleh bentuk dan pola gerak yang relatif sederhana (contoh: Tari Jaipong dari Jawa Barat). B) Tari Klasik (Court Dance): Tarian yang tumbuh dan mapan di lingkungan keraton atau istana, ditandai oleh gerak yang halus, terstruktur, dan kaya akan simbolisme filosofis (contoh: Tari Bedhaya dari Jawa Tengah). c) Tari Kreasi Tradisional (Contemporary Traditional Dance): Tarian yang merupakan hasil modifikasi dan pengembangan dari bentuk tari tradisional. Kategori ini beradaptasi dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan esensi dan unsur-unsur budaya lokal yang menjadi akarnya.

Kegiatan Menari Tradisional di PAUD

Tari tradisional merupakan bentuk seni tari yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, diwariskan secara turun-temurun, serta mengandung nilai budaya, sejarah, dan identitas kolektif suatu daerah (Aisyah & Rohmalina, 2024). Tari tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai, pembentukan karakter, dan penanaman rasa cinta terhadap

budaya bangsa. Urgensi mempelajari tari tradisional pada anak usia dini terletak pada perannya dalam melatih koordinasi motorik, ekspresi emosional, disiplin, serta menanamkan rasa bangga terhadap warisan budaya sendiri. Melalui kegiatan ini, anak diperkenalkan pada keindahan gerak, irama, serta makna simbolik yang terkandung dalam setiap tarian, sehingga pengalaman belajar tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermakna bagi perkembangan sosial-emosional mereka.

Selain sebagai media pendidikan, tari tradisional berfungsi penting dalam pelestarian kearifan lokal—nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya setempat. Penelitian oleh Mahmudah et al. (2022) menunjukkan bahwa pelatihan tari tradisional seperti *Ampar-Ampar Pisang*, *Cublak-Cublak Suweng*, dan *Tari Payung* secara signifikan meningkatkan kesadaran serta pengetahuan anak terhadap nilai-nilai lokal seperti gotong-royong, toleransi, dan rasa cinta tanah air. Selanjutnya, Aprilianty et al. (2024) dalam studinya terhadap *Tari Tokecang* menemukan bahwa tari tradisional membantu anak pada kelompok usia dini mengembangkan kepercayaan diri, kerjasama, dan kedisiplinan melalui pengalaman menari secara inklusif dan interaktif.

Kegiatan menari tradisional merupakan bagian dari aktivitas seni yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Implementasinya di PAUD bertujuan tidak hanya untuk memperkenalkan

budaya lokal, tetapi juga sebagai sarana pengembangan berbagai aspek perkembangan anak. Secara umum, kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan tematik yang menyatu dengan kegiatan pembelajaran harian. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan anak untuk mengenal gerak dasar tari, memahami makna gerakan, serta mengeksplorasi ekspresi diri melalui tarian.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan menari tradisional sering dilakukan dalam bentuk kegiatan rutin mingguan atau dalam rangka peringatan hari besar nasional dan budaya. Anak-anak diperkenalkan dengan jenis-jenis tari tradisional yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, misalnya tari-tarian daerah yang sederhana dengan iringan musik yang ceria dan mudah diikuti. Implementasi kegiatan ini juga menekankan pada unsur bermain, agar anak dapat mengikuti proses dengan antusias dan tanpa tekanan.

Dalam beberapa teori psikologi perkembangan dan pendidikan mendukung pandangan bahwa seni, termasuk tari jenis tari tradisional dapat menjadikan sarana efektif dalam membangun kepercayaan diri anak usia dini, seperti teori konsep diri oleh Carl Rogers yang menyatakan dalam (Surbakti et al., 2022) bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang secara optimal menjadi pribadi yang berfungsi sepenuhnya apabila diberikan kebebasan serta dukungan emosional yang memadai dalam

proses pertumbuhannya. Maka, konsep diri terbentuk melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Ketika anak diberi kesempatan untuk tampil, seperti melalui kegiatan menari, mereka memperoleh pengakuan dari lingkungan yang dapat memperkuat citra positif tentang dirinya.

Selanjutnya teori *Self-Efficacy* Albert Bandura yang menyatakan bahwa *self-efficacy* atau efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu Tindakan (Chaer, 2016). Konsep ini mencerminkan persepsi seseorang mengenai kemampuannya untuk merancang dan melaksanakan kegiatan yang dibutuhkan guna mendapatkan hasil atau perilaku yang diinginkan. Dalam konteks menari, keberhasilan anak dalam mengingat dan menampilkan gerakan tari meningkatkan rasa percaya bahwa dirinya mampu menghadapi tantangan, yang pada akhirnya memperkuat rasa percaya diri.

Kemudian teori *Multiple Intelligences* oleh Howard Gardner. Gardner (2013) dalam (Berliana & Atikah, 2023) mengidentifikasi "kecerdasan kinestetik" dan "kecerdasan musikal" sebagai bagian dari kecerdasan majemuk. Kegiatan menari menggabungkan kedua aspek ini, berikan kesempatan untuk anak dalam mengembangkan segala kemampuannya secara alami sesuai potensi dirinya, sehingga mereka merasa percaya diri dan mampu menunjukkan keunikan dirinya.

Berdasarkan teori-teori tersebut, kegiatan menari adalah salah satu media yang sangat efektif untuk menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri anak. Melalui aktivitas menari, anak tidak hanya mengekspresikan diri secara bebas, tetapi juga belajar memahami dan menghargai tubuhnya sebagai alat komunikasi non-verbal. Proses ini memperkuat konsep diri anak, sebagaimana dijelaskan oleh Rogers, karena anak merasakan penerimaan dan dukungan dari lingkungan ketika mereka tampil di hadapan orang lain. Pengalaman positif semacam ini memberi kontribusi besar dalam membangun citra diri yang positif (Surbakti et al., 2022).

Menari tradisional memberikan ruang bagi anak untuk tampil dan mengekspresikan diri secara terbuka. Dalam proses latihan dan penampilan, anak-anak didorong untuk menghafal gerakan, mengikuti irama, dan bekerja sama dengan teman-temannya. Menurut Amelya (2024) kegiatan ini secara tidak langsung menjadi stimulus dalam meningkatkan rasa percaya diri karena anak merasa diakui, dihargai serta mampu menyelesaikan tantangan. Dukungan dari guru, teman sebaya, dan lingkungan sekitar saat anak tampil akan memperkuat rasa bangga dan memperkaya pengalaman positif anak.

Selain itu, menurut Ginting (2023) keberanian anak untuk tampil di depan khalayak umum dapat bisa didapat dalam kegiatan menari tradisional sehingga kepercayaan diri

anak meningkat. Dengan latihan yang terstruktur dan suasana yang menyenangkan, anak-anak akan belajar dalam mengatasi cemas dan rasa malu. Dalam kegiatan tersebut kepercayaan diri akan terbentuk ketika mereka merasakan bahwa kemampuan mereka dihargai, dan mereka berhasil menunjukkan performa terbaiknya dalam penampilan tari. Oleh karena itu, kegiatan seni seperti menari tradisional dapat menjadi media efektif untuk membentuk karakter dan kepercayaan diri anak usia dini.

Menurut Yunitasari & Lenny (2025), dalam proses pembentukan kepercayaan diri anak melalui kegiatan menari tradisional, ada beberapa faktor yang menghambat perkembangan tersebut diantaranya: 1) Faktor Pendukung diantaranya adalah a) Dukungan emosional dari guru dan orang tua, b) Lingkungan Belajar yang positif dan inklusif, c) Proses kegiatan dan jenis tari harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. 2) Faktor Penghambat diantaranya adalah a) Kurangnya apresiasi atau penguatan positif b) Perasaan malu atau takut gagal c) Keterbatasan fasilitas dan media.

Kegiatan tari tradisional di PAUD Kasih Ibu dilaksanakan secara rutin setiap minggu. Anak-anak diperkenalkan pada gerak dasar tari, penggunaan kostum sederhana, dan tampil pada acara sekolah. Hasil Observasi menghasilkan bahwa kegiatan tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri anak yang bisa dilihat dari lima indikator

utama: (1) berani tampil di depan umum, (2) mampu mengekspresikan diri, (3) menunjukkan rasa senang, (4) tidak mudah menyerah, dan (5) berani mencoba hal baru. Faktor pendukung meliputi dukungan guru dan orang tua, lingkungan belajar yang positif, serta kesempatan tampil. Sedangkan faktor penghambat meliputi rasa malu dan keterbatasan fasilitas. Berdasarkan teori Self-Efficacy Bandura, pengalaman keberhasilan sederhana dalam menari membangun keyakinan diri anak sehingga meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menjelaskan dalam memahami secara mendalam hal-hal yang terjadi di lapangan, khususnya berkaitan dengan kepercayaan diri anak usia dini dalam konteks kegiatan menari tradisional. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi perilaku, ekspresi, dan interaksi anak secara langsung dalam setting alami tanpa intervensi yang bersifat manipulatif (Rijal Fadli, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian kualitatif bertujuan dalam memahami suatu situasi secara menyeluruh dengan menitikberatkan pada pemaparan yang rinci dan mendalam mengenai kondisi yang berlangsung secara alami (*natural setting*), sesuai dengan realitas yang benar-benar terjadi di lapangan.

Pemilihan metode kualitatif deskriptif didasarkan pada

kesesuaiannya dengan topik penelitian, yakni perkembangan dan dinamika rasa percaya diri pada anak usia dini. Melalui kegiatan menari tradisional, bersifat kompleks dan tidak dapat diukur hanya dengan angka atau data kuantitatif. Kegiatan menari tradisional melibatkan aspek ekspresi diri, interaksi sosial, serta pengalaman emosional anak yang lebih tepat dianalisis melalui deskripsi mendalam. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menangkap makna subjektif yang muncul dari pengalaman anak, memahami dinamika perilaku yang tampak, serta mengungkap faktor-faktor pendukung maupun penghambat yang berpengaruh dalam proses pembentukan kepercayaan diri. Oleh karena itu, metode kualitatif deskriptif dianggap paling relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini.

Metode deskriptif diaplikasikan dengan tujuan untuk menyajikan deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti. Maka, peneliti dapat dengan objektif menentukan fokus penelitian dalam hal ini mengenai kepercayaan diri anak usia dini ketika mengikuti kegiatan menari tradisional. Dalam konteks ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang mengamati secara langsung perilaku anak, melakukan wawancara dengan guru, dan mencatat aktivitas anak selama kegiatan menari berlangsung sebagai proses analisis dan pengumpulan data (Imanina, 2020).

Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh

mengenai dinamika suatu fenomena dalam konteks alami, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang berperan di dalamnya. Pendekatan semacam ini sering digunakan dalam studi-studi di bidang pendidikan anak usia dini, termasuk dalam penelitian ini yang berfokus pada bagaimana kepercayaan diri anak terbangun melalui kegiatan menari tradisional di PAUD Kasih Ibu.

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Kasih Ibu yang berlokasi di Kampung Koper RT/RW 06/02, Kelurahan Sukawana, Kecamatan Curug, Kota Serang, Provinsi Banten. Lokasi ini dipilih secara *purposive* karena PAUD tersebut secara aktif mengintegrasikan kegiatan menari tradisional dalam program pembelajarannya. Selain itu, PAUD Kasih Ibu memiliki jadwal rutin kegiatan seni tari yang melibatkan anak secara langsung, sehingga memudahkan proses observasi kepercayaan diri anak dalam konteks nyata.

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif untuk menyajikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari April hingga Juni. Periode waktu ini dialokasikan untuk kegiatan observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi sebagai tahap pengumpulan data. Dalam kerangka penelitian kualitatif, sumber data memainkan peran sentral sebagai dasar untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai fokus studi. Sumber data tersebut

dikategorikan menjadi dua jenis utama, yakni data primer dan data sekunder.

Pemilihan sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan untuk memahami dan menganalisis bentuk serta indikator kepercayaan diri anak dalam kegiatan kesenian tari tradisional di PAUD Kasih Ibu.

Penentuan sampel didasarkan atas pertimbangan tertentu seperti usia anak, keterlibatan dalam kegiatan menari, serta kemampuan anak dalam mengekspresikan diri selama kegiatan berlangsung. Pemilihan empat anak sebagai subjek kunci didasarkan pada dua pertimbangan utama: tingkat partisipasi mereka yang tinggi dalam kegiatan tari yang menjadi fokus studi, serta kesesuaian mereka dengan karakteristik spesifik yang disyaratkan oleh tujuan penelitian.

Tabel 1. Identitas Anak Usia Dini

Inisial Nama	Usia	Jenis Kelamin
(ANS)	6 Tahun	Perempuan
(MAF)	6 Tahun	Laki-laki
(KS)	5 Tahun	Laki-laki
(SJ)	5 Tahun	Perempuan

Selain anak, informan pendukung dalam penelitian ini adalah guru kelas atau pendidik yang membimbing kegiatan menari. Guru dijadikan sebagai informan atau orang yang memberikan informasi mengenai perubahan perilaku, cara anak menampilkan diri di depan umum, serta strategi yang digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak. Sebanyak 3 orang guru dijadikan sebagai informan, yaitu:

Tabel 2. Identitas Informan Penelitian

Inisial Nama	Alamat	TTL	Pendidikan Terakhir	Lama Mengajar
(S)	Sukawana, Curu, Kota Serang	Serang, 10/06/1982	SLTA	17 Tahun
(T)	Kemansan Umbul, Curug, Kota Serang	Serang, 12/04/1981	SLTA	17 Tahun
(J)	Kemansan Tengah, Curug, Kota Serang	Serang, 07/10/1978	SLTA	17 Tahun

Dengan melibatkan kedua unsur ini; anak dan guru, peneliti berharap dapat memperoleh data yang dibutuhkan secara menyeluruh mengenai bagaimana kepercayaan diri anak terbangun melalui kegiatan menari tradisional di PAUD Kasih Ibu.

Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari dokumen yang telah terdokumentasi, bukan dikumpulkan langsung dari subjek (Nurjanah, 2021). Dokumen tersebut mencakup arsip kelembagaan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), dan laporan evaluasi pembelajaran yang disusun oleh guru.

Melalui kombinasi data primer (observasi dan wawancara) dan sekunder, penelitian ini bertujuan mencapai pemahaman yang komprehensif mengenai peran tari tradisional dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak di PAUD Kasih Ibu.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam mengamati proses kegiatan tari tradisional yang diikuti oleh anak.

Analisis data menggunakan teknik kualitatif dengan mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman. Proses analisis ini dilakukan secara berkelanjutan dan terdiri dari tiga tahapan inti (Muliaan dkk., 2024): (1) Reduksi Data: Data mentah dari observasi, wawancara, dan dokumentasi disaring dan disederhanakan untuk memfokuskan pada aspek peningkatan kepercayaan diri anak melalui kegiatan tari. (2) Penyajian Data: Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel agar mudah dipahami, sistematis, dan memungkinkan identifikasi pola. (3) Penarikan Kesimpulan (Verifikasi): Tahap ini melibatkan identifikasi tema-tema kunci yang muncul dari data, yang kemudian diverifikasi dan dihubungkan dengan kerangka teoritis serta tujuan penelitian.

Berdasarkan analisis data wawancara, temuan penelitian menegaskan bahwa kegiatan menari tradisional di PAUD Kasih Ibu mampu menumbuhkan rasa percaya diri anak. Anak-anak yang memiliki rasa percaya diri cenderung menunjukkan sikap antusias, berani maju tanpa malu, luwes dalam bergerak, dan menampilkan ekspresi wajah yang ceria saat kegiatan dimulai.

Semangat yang ditunjukkan anak saat mengikuti alunan musik tradisional merupakan indikator bahwa mereka menikmati kegiatan dan memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri. Lebih lanjut, anak yang percaya diri juga menunjukkan inisiatif untuk tampil lebih dahulu atau mengulang gerakan yang telah diajarkan. Respon anak terhadap pujian dan dukungan guru terlihat sangat positif, di mana mereka tampak gembira, tersenyum, dan semakin antusias untuk kembali tampil. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pengalaman positif, meskipun sederhana, berkontribusi besar terhadap penguatan rasa percaya diri anak.

Secara umum, tingkat kepercayaan diri anak dalam kegiatan menari tradisional di PAUD Kasih Ibu berada pada kategori baik. Keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri, yang diwujudkan dalam inisiatif, ekspresi, dan keberanian tampil, sejalan dengan teori Lautser. Selain itu, peran guru sebagai motivator yang memberikan pujian dan dukungan emosional secara konsisten sangat berkontribusi. Pujian sederhana seperti ucapan “hebat” mampu menumbuhkan rasa bangga dan meningkatkan semangat anak. Respon positif anak terhadap dukungan ini sejalan dengan teori *Self-Efficacy* Bandura, di mana pengalaman berhasil dan penguatan positif memperkuat persepsi anak bahwa mereka mampu, yang merupakan dasar pembentukan kepercayaan diri. Kegiatan menari

tradisional sendiri, yang melibatkan kecerdasan kinestetik dan musikal, juga berkontribusi dalam mengembangkan potensi anak secara holistik, sebagaimana dijelaskan dalam teori *Multiple Intelligences* Gardner.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak dalam kegiatan menari tradisional dipengaruhi oleh sinergi berbagai faktor utama:

1. Dukungan Orang Tua. Dukungan dari rumah, seperti pemberian semangat, pujian, dan perhatian, menjadi aspek penting yang mendorong keberanian anak untuk tampil. Dukungan lingkungan rumah sangat memengaruhi perkembangan kepercayaan diri anak, di mana anak yang merasa didukung akan lebih yakin pada kemampuannya.
2. Peran Guru. Guru berperan sebagai motivator, pembimbing, dan pemberi semangat. Guru tidak hanya memberikan motivasi dan pujian, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang nyaman, bahkan terkadang ikut menari bersama anak agar mereka lebih percaya diri. Peran guru ini mendukung teori Hurlock, yang menempatkan guru sebagai figur penting dalam pembentukan konsep diri dan keberanian anak.
3. Lingkungan Kelas yang Mendukung. Suasana kelas yang kondusif, aman, dan suportif memperkuat rasa

nyaman anak sehingga mereka berani mengekspresikan diri. Lingkungan yang santai, inklusif, dan memungkinkan eksplorasi, sesuai dengan teori Amelya, memungkinkan anak berekspresi tanpa takut dihakimi.

4. Interaksi Teman Sebaya. Dukungan dari teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap kenyamanan dan semangat anak untuk tampil. Namun, perbandingan dengan teman yang lebih mahir juga dapat menurunkan rasa percaya diri jika tidak didampingi dengan baik oleh guru. Hal ini sejalan dengan teori Carl Rogers, di mana penerimaan dan pengalaman sosial berperan penting dalam pembentukan konsep diri anak.
5. Pengalaman Tampil. Intensitas dan pengalaman tampil di depan umum, baik di kelas maupun acara tertentu, secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri anak. Pengalaman ini membantu mengurangi rasa gugup dan membiasakan anak menghadapi audiens. Keselarasan dengan teori *Self-Efficacy* Bandura menunjukkan bahwa keberhasilan saat tampil menari memberikan pengalaman langsung yang memperkuat keyakinan anak akan kemampuannya.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan menari tradisional merupakan media efektif untuk mengembangkan aspek sosial-emosional anak, khususnya kepercayaan diri, yang didukung oleh kolaborasi antara peran guru, lingkungan sekolah, dan dukungan orang tua

E. Kesimpulan

Implementasi kegiatan tari tradisional dinilai efektif sebagai sarana peningkatan kepercayaan diri anak usia dini. Secara mekanistik, melalui proses menari, peserta didik mengembangkan atribut penting seperti keberanian diri, ekspresi emosi/ide, dan keterlibatan proaktif dalam dinamika kelompok. Faktor pendukung utama berasal dari guru, lingkungan yang kondusif, dan dukungan keluarga. Disarankan agar guru PAUD mengintegrasikan kegiatan tari tradisional dalam pembelajaran tematik dan orang tua memberikan dukungan emosional serta apresiasi positif kepada anak

Ucapan Terimakasih

Rasa terima kasih saya ucapkan kepada pihak lembaga PAUD Kober Kasih Ibu, para guru, serta dosen pembimbing Maulida Nur.,M.Pd dan Havid Surya.,M.Pd, yang telah

memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, A. R. & Nurbaeti, R. U. (2023). Pelatihan Tari Kreasi sebagai Bentuk Apresiasi Seni Tari. *Jamu: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 3(02), 150-156.
- Agatha & Hazim. (2024) Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar melalui Psikoedukasi Kecerdasan Interpersonal. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 14(2). <http://ojs.unm.ac.id/index.php/>
- Aisyah & Rohmalina (2024) Pembelajaran Seni Tari Tradisional dalam Upaya Peningkatan Motorik Kasar bagi Anak Usia Dini.
- Aisyah, E. S., & Rohmalina. (2024). Pembelajaran Seni Tari Tradisional dalam Upaya Peningkatan Motorik Kasar bagi Anak Usia Dini. *CERIA: Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif*, 7(2), 172–178.
- Amelya, A., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bermain Peran. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 459–470. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.577>
- Anggraeni, A. M. (2017). Penerapan Bermain untuk Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Journal Of Early Childhood and Inclusive Education*, 1(1).
- Berliana, D., & Atikah, C. (2023). Teori Multiple Intelligences dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1108–1117. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.963>
- Chaer, T. (2016). Self-Efficacy dan Pendidikan (Kajian Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam). *AL MURABBI*, 3(1).
- Dinata, I. K. (2021). Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Menari Kreatif Paud Bintang Besar. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Eliasa, E. I., & Stiana. (2024). Karakteristik Perkembangan Fisik, Kognitif, Emosi Sosial, dan Moral Pada Anak Usia Sekolah Dasar (7-12 Tahun). *Journal of Human And Education*, 4(6), 127–138.
- Febiani, M. R. R., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini. 7(1).
- Ginting, N. G. (2023). Membangun Kepercayaan Diri Anak Sejak Dini Dan Membangun Karakterk Anak. *Jurnal Sains Student Research*, 1(1).
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data

- Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1).
- Imanina, K. (2020). Penggunaan Metode Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif Analitis dalam PAUD. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 5(1).
<http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpaud/article/view/3728>
- Islamiah, R. (2022). Peran Guru Dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Universitas Hamzanwadi*, 6(02), 569–575.
<https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i02.5826>
- Kumari, R., Rahayu, S., Purnama Sari, E., & Supriyadi. (2023). Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Kemampuan Bicara Anak Usia Dini. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11).
<http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Lail, J., & Widad, R. (2015). Belajar Tari Tradisional dalam Upaya Melestarikan Tarian Asli Indonesia. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 4(2), 102–104.
<http://www.pakmono.com/2014/12/pengertian-tari-tradisional-dari-para.html>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Mufidah, A. (2022). *Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menari Tahun 2022*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muliaan, B., Pandowo, M., & Mintardjo, C. (2024). Evaluasi Penerapan Reward terhadap Peningkatan Kerja Karyawan di Rumah Makan Tepi Pantai. *Jurnal EMBA*, 12, 145–150.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina, Ed.; 1st ed.). Harva Creative.
- Nur, M., Hidayat, A., & Sari, N. (2022). Persepsi Guru terhadap Pendidikan Multikultural di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6208–6214.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3266>
- Pasaribu, B. S., Herawati, A., Utomo, K. W., & Aji, R. H. S. (2022). *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis* (A. Muhaimin, Ed.; 1st ed.). Media Edu Pustaka.
www.mediaedupustaka.co.id
- Pratiwi. (2017a). Konsep Bermain pada Anak Usia Dini. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2).
- Pratiwi, S. (2017b). *Efektivitas Menari untuk Meningkatkan Percaya Diri pada Anak Usia Dini*. Universitas Muhammadiyah Magelang

- Puspitaningrum, F., Sugiyono, & Qorimah, E. N. (2024). Pembelajaran Seni Tari untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa SD Negeri 2 Padi 1). *Journal of Social Empowerment*, 9.
<https://doi.org/10.21137/jse.2024.9.1.4>
- Rahmawati, A., Halimah, N., Karmawan, & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4(2), 135–142.
<https://doi.org/10.37640/japd.v4i2.2100>
- Rijal Fadli, M. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Septiani, A. D., Widjojoko, & Wardana, D. (2022). Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit sebelum Belajar sebagai Upaya dalam Meningkatkan Minat Membaca. *AGUSTUS*, 5(2), 130–137.
- Sinurat, J., Daulay, I., Hasibuan, H., Setiawati, E., Rahmawati, Y., Meliani, F., Widiastuti, R., Wahyuni, R. S., Putnarubun, A., Anggraini, D., Putri, D., Saputro, A., Sufiati, V., Laali, S. A., & Arifudin, O. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini* (A. Masrurroh, Ed.). Widina Bhakti Persada Bandung.
www.penerbitwidina.com
- Siswantari, H., & Putra, L. D. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Tari Kreasi bagi Mahasiswa. *Jurnal Seni Tari*, 10(1).
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>
- Solihah, S., Risna, I., & Surya, H. (2024). Pengaruh Attachment terhadap Kemandirian Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Paud Raudlatul Jannah. *EDUKREATIF: JURNAL KREATIVITAS DALAM PENDIDIKAN*, 5(4).
<https://ijurnal.com/1/index.php/jkp>
- Surbakti, A., Widyasana, B. P. A., Siregar, H. W., Sinurat, J. M., Nasution, M. F., Tresna, N. R., Lubis, R. A., & Nadeak, R. (2022). A Study of Carl Rogers Humanistic Theory on Self-Confidence in Broken Home Children. *Jurnal Darma Agung*, 30(1).
- Ulfa, M., & Na'imah. (2020). Peran Keluargadalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 20–28.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>

- Ultavia, A., Jannati, P., Malahati, F., Qathrunnada, & Shaleh. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2).
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1307>
- Utpalasari, R. L., Al Hajj, S. B., Marsella, S., Damaiani, R., Sutia, Sinta, & Silvia. (2024). Pengabdian Masyarakat Melalui Kesenian Tari Modern (Tari Maumere). *Jurnal Pengabdian Harapan Bangsa*, 2(1), 170–175.
<https://doi.org/10.56854/jphb.v2i1.141>
- Wahidah, I. A., Jazariah, & Purnamasari, Y. M. (2024). Media House Counting untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika Anak Usia Dini. *ASHIL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
<https://doi.org/10.33367/piaud.v1i1.5547>
- Wahyuni, S., Mayar, F., & Desyandri. (2023). Pembelajaran seni Tari Tradisional dalam Membentuk Karakter Siswa di Kelas 5 Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2).
- Yuliastrin, A., Vebrianto, R., Efendi, S., & Yovita. (2023). Pengembangan Instrumen untuk Mengukur Keterampilan Kreatif pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 285–292.